

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

Anna Rufaidah
Christine Masada Hirashita Tobing *)
Dian Renata
Afiatin Nisa

Universitas Indraprasta PGRI
christine.masada@unindra.ac.id - 08566089617

Abstract. This research is aimed to find out the effectivity of content adaptation service in increasing communication skills. It is a quantitative research with experiment approach/ experiment designed used in this research is quasi experimental design in a form of non equivalent control grup design. The research was held in SMP Bunda Kandung and SMP Assaalam Jakarta, by using 42 students as research sample. The sample taken by using nonprobability sampling with sampling purposive technique. Research instrument used is likert scale about students comunication skill. The outcome or the result of the research presented in descriptive statistics analysis and statistics analysis of wilcoxon sign rank test by using SPSS 20 program for windows. We can draw a conclusion that content adaptation service is less able in increasing student communication skill.

Keywords: Content Adaptation Service, Communication Skill.

How to cite: Rufaidah, A., Tobing, C.M.H., Renata, D., & Nisa, A. (2019). Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui layanan penguasaan konten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 345-352. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.86>

PENDAHULUAN

Manusia adalah mahluk sosial, ini berarti setiap individu manusia membutuhkan individu lainnya untuk mendukung kehidupannya. Untuk membentuk ikatan yang permanen (tetap) perlu dibuat sebuah jalinan komunikasi yang dapat dimengerti oleh setiap individu dalam bersosialisasi. Secara tidak disengaja hubungan dengan orang lain dapat membantu terbentuknya keterampilan berkomunikasi berdasarkan seberapa luas pengalaman seseorang dalam menyikapi atau merespon pada saat melakukan proses komunikasi dengan orang lain. Menurut Hornby (2003) kemampuan adalah keterampilan atau kekuatan. Komunikasi dimaknai sebagai upaya memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama (Sugiyono, 2005). Dengan penguasaan keterampilan berkomunikasi yang baik, dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam setiap aspek kehidupannya.

Sekolah merupakan tempat atau wadah dimana siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Sekolah juga banyak mengajarkan berbagai hal baru kepada siswa. Siswa diajarkan bergaul, bersikap sopan santun, serta siswa bisa menjalin komunikasi dengan baik. Dalam bidang pendidikan dan pergaulan remaja ataupun siswa, sekolah perlu membina dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam pergaulan yang baik dan benar. Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah perlu berperan aktif dalam pemecahan masalah komunikasi dalam pergaulan siswa remaja pada tingkat sekolah menengah, dikarenakan siswa berada pada masa-masa pencarian jati diri melalui pergaulan secara berkelompok, yang memerlukan suatu kecakapan dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui bahasa komunikasi yang tepat dan dapat diterima oleh semua kalangan yang dimasuki oleh siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru, khususnya guru bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan penguasaan konten dalam aspek bidang pengembangan sosial dan pribadi remaja guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam pergaulan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Menurut Prayitno (2012) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai aspirasi atau kompetisi tertentu melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Tohirin (2007) “layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Melalui pemberian layanan penguasaan konten individu diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Dalam layanan penguasaan konten lebih menekankan pada dikuasainya suatu konten tertentu. Penggunaan layanan ini agar bisa mempengaruhi kreativitas individu dengan diberikan pemahaman, keterampilan-keterampilan melalui materi yang disajikan. Layanan penguasaan konten mempunyai tujuan agar individu memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Maka dari itu, dengan pemberian konten sebagai stimulus, individu dipacu untuk memahami, mempelajari, dan mengembangkan dirinya sesuai dengan isi konten tersebut.

Keterampilan berkomunikasi dapat dilatih dengan cara mengikuti organisasi yang sudah ada disekolah dan sebagai pendukungnya memberikan layanan penguasaan konten atau layanan pembelajaran tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik seperti: menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan seksama dan merespon serta memahami komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Layanan penguasaan konten diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keterampilan berkomunikasi pada siswa yaitu berpengaruh terhadap perilaku siswa seperti mendorong siswa untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat siswa dan mengetahui pentingnya keterampilan berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dalam bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini digunakan untuk mengkaji penerapan *layanan penguasaan konten* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Bunda Kandung dan SMP Assalaam. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. *Sampling*

purposive menurut Sugiyono (2012) adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *layanan penguasaan konten* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Adapun siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 42 siswa kelas VII pada tingkat SMP. Selanjutnya untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan teknik *sampling* sistematis. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa *sampling* sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut, misalnya dapat diambil dari nomor ganjil atau nomor genap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan rincian satu kali *pretest*, satu kali pertemuan dalam rangka pemberian layanan informasi kepada sampel penelitian, dua kali pertemuan untuk pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan memberikan latihan kepada siswa dan satu kali pertemuan untuk melakukan *posttest*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik dengan *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows untuk menguji hipotesis.

Tabel 1. Data Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Berupa *Layanan Penguasaan Konten* pada Kelompok Eksperimen

Interval	Kategorisasi	<i>Pretest Eksperimen</i>		<i>Posttest Eksperimen</i>	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
< 24	Sangat Rendah	0	0	0	0
24-32	Rendah	1	4,76	3	14,29
33-40	Sedang	6	28,57	4	19,05
41-48	Tinggi	6	28,57	7	33,33
> 48	Sangat Tinggi	8	38,1	7	33,33
Jumlah		21	100	21	100

Sumber: Hasil pengolahan data

Tingkat keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberi layanan penguasaan konten adalah terdapat 1 siswa (4,76%) berada pada kategori rendah, 6 siswa (28,57%) berada pada kategori sedang, 6 siswa (28,57%) berada pada kategori tinggi, dan 8 siswa (38,1%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Namun setelah diberikan perlakuan berupa *layanan penguasaan konten*, maka terjadi peningkatan tingkat keterampilan berkomunikasi pada siswa. Berdasarkan tabel 5.1, setelah dilakukan *layanan penguasaan konten* diketahui bahwa terdapat 3 siswa (14,29%) yang berada pada kategori rendah, 4 siswa (19,05%) pada kategori sedang, serta 7 siswa (33,33%) yang berada pada kategori tinggi, dan 7 siswa (33,33%) yang keterampilan berkomunikasi berada pada kategori sangat tinggi. Perbedaan hasil analisis data secara deskriptif pada kelompok eksperimen lebih jelas digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTestEksp	21	28	54	43.43	7.928
PostTestEksp	21	27	56	43.62	8.322
Valid N (listwise)	21				

Tabel 2. menunjukkan informasi perbedaan hasil analisis deskriptif data hasil *pretest* dan *posttest* hasil skala keterampilan berkomunikasi siswa. Hasil deskriptif data *pretest* diperoleh nilai *mean* (rata-rata) **43.43** dari 21 sampel dengan nilai standar deviasi 7.928 dengan nilai minimum 28 dan nilai maksimum 54. Sementara itu pada data hasil *posttest* diperoleh nilai *mean* (rata-rata) **43.62** dari 21 sampel dengan nilai standar deviasi 8.322 dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 56. Data ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* hasil skala keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan data frekuensi dan data deskriptif dapat diperoleh informasi adanya perbedaan secara umum antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* setelah dilakukan layanan penguasaan konten. Pada *pretest* diperoleh *mean* **43.43** sedangkan data hasil *posttest* diperoleh *mean* **43.62** yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi setelah diberi perlakuan berupa *layanan penguasaan konten*. Selain itu diperoleh informasi bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen saat *pretest* dapat dikategorikan “tinggi” sedangkan setelah diberikan perlakuan maka tingkat keterampilan berkomunikasi siswa dapat dikategorikan “tinggi”.

Untuk sampel yang berada pada kelompok kontrol, data tingkat keterampilan berkomunikasi siswa ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sebelum dan Setelah Diberi Layanan Informasi pada Kelompok Kontrol

Interval	Kategorisasi	<i>Pretest Kontrol</i>		<i>Posttest Kontrol</i>	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
< 24	Sangat Rendah	0	0	0	0
24-32	Rendah	0	0	0	0
33-40	Sedang	4	19,05	4	19,05
41-48	Tinggi	9	42,85	7	33,33
> 48	Sangat Tinggi	8	38,1	10	47,62
Jumlah		21	100	21	100

Sumber: Hasil Inventori Penelitian Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel di atas, tingkat keterampilan berkomunikasi siswa untuk kelompok kontrol saat *pretest* adalah terdapat 8 siswa (38,1%) yang tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori sangat tinggi, 9 siswa (42,85%) tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori tinggi, 4 siswa (19,05%) tingkat keterampilan berkomunikasi pada kategori sedang, dan 0 (0%) yang tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol diperoleh data bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi siswa yaitu terdapat 10 siswa (47,62%) yang tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori sangat tinggi, 7 siswa (33,33%) yang tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori tinggi, serta 4 siswa (19,05%) tingkat keterampilan berkomunikasi berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum terdapat perubahan yang

signifikan terhadap sampel yang tergabung dalam kelompok kontrol. Perbedaan hasil analisis data secara deskriptif pada kelompok kontrol lebih jelasnya digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTestKontrol	21	34	57	46.00	6.245
PostTestKontrol	21	36	54	46.29	5.340
Valid N (listwise)	21				

Tabel di atas menunjukkan informasi perbedaan hasil analisis deskriptif data hasil *pretest* dan *posttest* hasil skala keterampilan berkomunikasi siswa. Hasil deskriptif data *pretest* diperoleh nilai *mean* (rata-rata) **46.00** dari 21 sampel dengan nilai standar deviasi 6.245 dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum 57. Sementara itu pada data hasil *posttest* diperoleh nilai *mean* (rata-rata) **46.29** dari 21 sampel dengan nilai standar deviasi 5.340 dengan nilai minimum 36 dan nilai maksimum 54. Data ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* hasil skala keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan data frekuensi dan data deskriptif dapat diperoleh informasi adanya perbedaan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Pada *pretest* diperoleh *mean* **46.00** sedangkan data hasil *posttest* diperoleh *mean* **46.29** yang menunjukkan adanya perubahan yang kurang signifikan terhadap nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi siswa setelah diberikan layanan informasi. Selain itu diperoleh informasi bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok kontrol baik itu pada saat *pretest* maupun *posttest* dapat dikategorikan “tinggi”.

Uraian di atas adalah gambaran umum tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian dan belum menunjukkan hasil penelitian sebenarnya. Guna mengetahui hasil penelitian yang sesungguhnya, maka data hasil *pretest* dan data hasil *posttest* baik itu pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol akan dianalisis lebih lanjut dengan menguji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS 20 pada taraf signifikan 5%. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Klasifikasi
<i>Pretest</i>	Eksperimen	43.43	41-48	Tinggi
	Kontrol	46.00	41-48	Tinggi
<i>Posttest</i>	Eksperimen	43.62	41-48	Tinggi
	Kontrol	46.29	41-48	Tinggi

Sumber: Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi bahwa keterampilan berkomunikasi siswa baik itu pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada kondisi awal (*pretest*) berada pada kategori tinggi. Sedangkan setelah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten maka keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Sementara itu, sampel yang berada pada kelompok kontrol keterampilan berkomunikasi tetap berada pada kategori tinggi meskipun telah diberikan

layanan informasi. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten memperlihatkan adanya perubahan yang tidak signifikan. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, skor keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen (diberikan *layanan penguasaan konten*) berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol (diberikan layanan informasi) skor tingkat keterampilan berkomunikasi sampel tetap berada pada kategori tinggi.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis:

1. H_0 : Layanan penguasaan konten tidak mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa, dan
2. H_1 : Layanan penguasaan konten mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, dilakukan uji *wilcoxon* dengan membandingkan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada skala keterampilan berkomunikasi siswa. Analisis data ini menggunakan bantuan SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini mengacu pada tingkat probabilitas yaitu:

Jika *asyimp. sign* > 0,05, maka H_0 diterima, dan

Jika *asyimp. sign* < 0,05, maka H_0 ditolak (Santoso, 2014: 391).

Adapun hasil analisis uji *Wilcoxon* pada *pretest* dan *posttest* terhadap tingkat keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Hipotesis Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	PreTestEksp - PostTestEksp
Z	-.416 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.678

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Hasil Analisis Hipotesis Melalui *Wilcoxon Signed Rangks Test*

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai Z sebesar -.416^b dengan nilai *asyimp. sig* = 0.678 > 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “penerapan *layanan penguasaan konten* tidak mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa” dinyatakan diterima. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “penerapan *layanan penguasaan konten* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa” dinyatakan ditolak. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asyimp. Sig* = 0.678 lebih besar dari pada taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Uji *Wilcoxon* pula dilakukan pada sampel yang tergabung dalam kelompok kontrol untuk mengetahui perbedaan signifikan yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* saat pemberian perlakuan berupa layanan informasi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Hipotesis Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada Kelompok Kontrol

	PreTestKontrol - PostTestKontrol
Z	-.057 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.955

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Hasil Analisis Hipotesis melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 20,0 *for windows* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yang lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai Z sebesar $-.057^b$ dengan nilai *asymp. sig* = 0.955 > 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “penerapan layanan informasi tidak mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa” dinyatakan diterima dan hipotesis kerja (H_1) dinyatakan ditolak. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asymp. Sig* = 0.955 lebih besar dari pada taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan penguasaan konten kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

Pembahasan

Pada dasarnya, layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Melalui pemberian layanan penguasaan konten individu diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Dalam layanan penguasaan konten lebih menekankan pada dikuasainya suatu konten tertentu. Penggunaan layanan ini agar bisa mempengaruhi kreativitas individu dengan diberikan pemahaman, keterampilan-keterampilan melalui materi yang disajikan. Layanan penguasaan konten mempunyai tujuan agar individu memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Gutara et.al (2017) yang memaparkan pemberian layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik siswa. Begitu pula hasil penelitian Hariyadi (2012) yang memaparkan layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Maka dari itu, diharapkan dengan pemberian konten sebagai stimulus, individu dipacu untuk memahami, mempelajari, dan mengembangkan dirinya sesuai dengan isi konten tersebut.

Keterampilan yang diajarkan kepada siswa dalam layanan penguasaan konten adalah berupa keterampilan berkomunikasi, yang lebih mudah untuk diterima melalui layanan penguasaan konten. Dalam pelaksanaan penelitian, siswa pada kelompok eksperimen diberikan 2 jenis latihan dalam berkomunikasi, yaitu latihan mengungkapkan cerita secara lisan melalui tayangan video yang peneliti tampilkan di kelas dan latihan mengungkapkan isi pesan cerita ke dalam gambar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang tidak signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen setelah dilakukan *layanan penguasaan konten*. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji statistik yang menyatakan bahwa pada tingkat signifikansi 0.678. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan *layanan penguasaan konten* tidak menunjukkan peningkatan keterampilan berkomunikasi yang tidak signifikan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menyatakan bahwa pada tingkat signifikansi 0.955 layanan informasi sebagai bentuk perlakuan yang diberikan terbukti tidak signifikan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *layanan penguasaan konten kurang* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa. Kurang efektifnya pemberian layanan penguasaan konten ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan dalam pemberian layanan sehingga peneliti tidak dapat memaksimalkan pemberian latihan keterampilan berkomunikasi bagi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keterampilan berkomunikasi pada siswa, berdasarkan hasil *pretest* baik itu kelompok eksperimen maupun kontrol berada pada kategori tinggi. Setelah diberi perlakuan berupa *layanan penguasaan konten* untuk kelompok eksperimen tetap menunjukkan skor dengan kategori “tinggi”. Sementara itu, bagi kelompok kontrol dan eksperimen sama-sama tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.
2. Penerapan *layanan penguasaan konten kurang* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gutara, M.Y., Rangka, I.B., dan Prasetyaningtyas, W.E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Fokus Konseling*, 3(2): 138-147. <https://doi.org/10.26638/jfk.407.2099>.
- Hariyadi, S. (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK Di SMA Negeri 2 Ungaran.. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1). 50-56.
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan Konseling (L.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Santoso, S. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.